



Maharah Istima' Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Bagi NonPenutur Asli Perspektif: Perspektif Muhammad Kamil An-Naqoh

Hikmatuddiniah¹, Ela Isnani Munawaroh², Dailatus Syamsiah³

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

² Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik, Bangka Belitung

³ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Abstrak

Info Artikel :

Diterima 15 Juli, 2025

Direvisi 15 September, 2025

Dipublikasikan 28 Oktober 2025

Kata Kunci:

Maharah Istima'

Pembelajaran Bahasa Arab

Nonpenutur Asli

Penelitian ini membahas pentingnya *Maharah Istima'* (kemampuan mendengar) dalam pembelajaran Bahasa Arab bagi nonpenutur asli, dengan fokus pada pendekatan yang dikembangkan oleh Muhammad Kamil An-Naqoh yang bertujuan untuk mengkaji konsep *Maharah Istima'* sebagaimana diuraikan An-Naqoh, serta hambatan-hambatan yang kerap ditemui dalam pembelajaran keterampilan ini. Metode yang digunakan pada penelitian ini yakni metode kualitatif Pustaka (*Library Research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teori An-Naqoh dapat meningkatkan kemampuan mendengar nonpenutur asli. Penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan utama, seperti kesulitan siswa dalam fokus, memahami aliran suara, dan merespons dengan tepat. Selain itu, pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menggunakan metode pengajaran yang sesuai juga ditekankan. Rekomendasi yang diberikan mencakup perlunya integrasi aspek fonetik, semantik, gramatikal, dan morfologi dalam pengajaran, serta penggunaan teknologi informasi untuk mendukung pembelajaran. Studi ini berkontribusi pada pengembangan metode pengajaran Bahasa Arab, khususnya dalam penguatan keterampilan menyimak bagi nonpenutur asli.

Abstract

This investigation examines the significance of *Maharah Istima'* (listening proficiency) in the acquisition of Arabic for non-native speakers. It specifically addresses the methodology proposed by Muhammad Kamil An-Naqoh, with the objective of analyzing the concept of *Maharah Istima'* as detailed by An-Naqoh, alongside the obstacles commonly encountered in developing this particular skill. The approach adopted for this study is qualitative, utilizing a *Library Research* methodology. The findings indicate that the implementation of An-Naqoh's theory contributes to an enhancement in the listening abilities of non-native learners. Furthermore, the research identifies primary challenges, including students' struggles with concentration, comprehension of speech flow, and effective response generation. Additionally, emphasis is placed on the necessity of cultivating a supportive learning environment and employing suitable instructional techniques. The recommendations provided encompass the necessity

Keywords:

Listening Skills

Arabic Language Learning

Non-native Speakers

of integrating phonetic, semantic, grammatical, and morphological aspects into instruction, alongside the utilization of

information technology to facilitate learning. This study contributes to the advancement of Arabic language teaching methodologies, particularly in enhancing listening comprehension skills for non-native speakers.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

Koresponden:

Nama Hikmatuddiniah,

Email: 23204022010@student.uin-suka.ac.id

Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Arab memiliki peranan yang signifikan dalam konteks global dan religius, terutama Muslim(Amelia, 2023). Bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai bahan komunikasi, tetapi juga sebagai Bahasa kitab suci Al-Qur'an dan Hadits yang menjadi dasar kehidupan spiritual umat Islam(Ridwan, 2023). Dalam konteks era kontemporer, penguasaan Bahasa Arab juga semakin signifikan karena banyaknya literatur keagamaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi yang menggunakan Bahasa tersebut. Dalam proses pembelajaran, peserta peserta didik dituntut menguasai *Maharah Lughawiyah* yang mencakup empat keterampilan utama: menyimak (*Istima'*), berbiacara (*Kalam*), membaca (*Qiro'ah*), dan menulis (*Kitabah*)(Jack C. Richards, 2013). Di antara keterampilan tersebut, *maharah Istima'* merupakan kemampuan dasar yang penting karena menjadi pondasi bagi pemahaman Bahasa. Melalui kemampuan menyimak, peserta didik tidak hanya mendengar, tetapi juga menafsirkan dan memahami makna pesan yang disampaikan penutur(Hayatunnisa & Hanafi, 2024).

Namun, pembelajaran *Maharah Istima'* bagi nonpenutur asli menghadapi berbagai tantangan. Banyak Lembaga Pendidikan masih menerapkan pendekatan konvensional yang kurang komunikatif(Aziza and Muliansyah, 2020) Padahal, keterampilan menyimak memerlukan pendekatan yang integrative dan komunikatif. Salah satu pandangan penting mengenai hal ini dikemukakan oleh Muhammad Kamil An-Naqoh salah satu pakar linguistik Arab dalam karyanya *Ta'limul Lughatil Arabiyyah Lin-Nathiqa Bilughawatin Ukhro*(1980)، yang menekankan bahwa pembelajaran *Istima'* harus berbasis pada teks lisan yang autentik dan relevan dengan kebutuhan peserta didik, serta dilakukan secara bertahap menggunakan media yang mendukung.

Sayangnya, pandangan tersebut seringkali sulit diterapkan karena berbagai keterbatasan, seperti minimnya sumber daya pembelajaran, rendahnya kompetensi guru, serta keterbatasan bahan ajar yang kontekstual. Kondisi ini menunjukkan perlunya kajian yang lebih mendalam mengenai penerapan konsep An-Naqoh dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab bagi nonpenutur asli.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji pembelajaran menyimak Bahasa Arab, seperti(Prakasa, 2023) yang meneliti pemanfaatan teknologi informasi dalam meningkatkan kemampuan menyimak, dan (Lutfiyatun, 2022) yang mengkaji penggunaan media Youtube dalam pengajaran mendengarkan Bahasa Arab. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum meninjau secara konseptual gagasan Muhammad Kamil An-Naqoh dan relevansinya terhadap tantangan pembelajaran Bahasa Arab di era modern.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep *Maharah Istima'* menurut Muhammad Kamil An-Naqoh, mengidentifikasi tantangan penerapannya dalam pembelajaran Bahasa Arab bagi nonpenutur asli, serta memberikan rekomendasi pengajaran yang sesuai dengan persepektif An-Naqoh untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran keterampilan menyimak.

Metode

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif melalui metode riset *library research*, sebagaimana dijelaskan oleh Fadli(Fadli 2021). metode ini menekankan pada proses pengumpulan dan telaah sumber-sumber tekstual, termasuk literatur ilmiah, publikasi akademik(Assyakurrohim et al. 2022). Metode ini bertujuan untuk menggali dan memahami konsep dan teori pada buku *Ta'limul Lughatil Arabiyah LiNatiqin Bilughawatin Ukhro* yang menjadi sumber acuan utama. Kitab ini berfungsi sebagai panduan untuk pemahaman standar dan prosedur yang dianjurkan dalam pengajaran Bahasa Arab, terutama sehubungan dengan pengembangan *Maharah Istima'* bagi individu nonpenutur asli bahasa. Selain itu, penelitian ini juga menelaah berbagai referensi pendukung yang relevan untuk memperdalam analisis keterampilan menyimak.

Analisis data dilakukan dengan metode kualitatif-deskriptif. Data yang dianalisis bersumber dari teks utama dalam buku serta data pendukung yang relevan(Fawaid, 2016). Peneliti melakukan literasi yang mendalam di setiap bab dalam buku, melalui proses pembacaan kritis, penandaan poin-poin penting, dan pengidentifikasi tematema yang berkaitan dengan focus penelitian.

Kitab *Ta'limul Lughatil Arabiyah Li-Natiqin Bilughawatin Ukhro* yakni pembelajaran bahasa Arab bagi nonpenutur asli dalam konteks global dan keislaman. Kajian ini berfokus pada pendekatan Muhammad Kamil An-Naqoh, seorang pakar yang memiliki kontribusi signifikan dalam pengembangan metodologi pengajaran bahasa Arab. Subbagian ini juga mencakup tujuan penelitian, yaitu menganalisis pendekatan, struktur, dan relevansi kitab yang ditulis oleh AnNaqoh. Dalam kitab ini menyimak dianggap sebagai proses aktif yang melibatkan pemahaman terhadap bunyi, kosakata, dan struktur bahasa Arab yang disampaikan secara lisan. Pentingnya menyimak ditegaskan dalam kitab ini sebagai langkah awal untuk membangun kompetensi komunikasi bagi nonpenutur asli.

Studi ini meneliti penerapan *Istima'* dalam pengajaran Bahasa Arab kepada pembelajar nonpenutur asli, dengan focus pada persepektif Muhammad Kamil An-Naqoh. Penelitian ini muncul dari kesadaran akan pentingnya *maharah Istima'* sebagai kompetensi fundamental yang seringkali menimbulkan kesulitan bagi individu yang mempelajari Bahasa asing. Tinjauan kepustakaan yang dilakukan mencakup berbagai literatur terkait *Maharah Istima'* dan metode pembelajaran Bahasa Arab untuk pembelajar nonpenutur asli, dengan penekanan pada pendekatan yang diuraikan oleh An-Naqoh. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan keandalannya, khususnya yang berhubungan dengan teori dan Teknik pengajaran Bahasa Arab.

Secara metodologis, riset ini menerapkan metode studi literatur deskriptif, Dimana informasi dikumpulkan dari terbitan iliah yang relevan. Analisis yang dilakukan mengindikasikan bahwa implementasi teori An-Naqoh berpotensi memperbaiki kompetensi mendengarkan pada pembelajar nonpenutur asli, dengan focus pada penguasaan konteks dan metode pengajaran yang luwes. Sebagai Kesimpulan, penelitian ini menyajikan beberapa saran untuk pembelajaran Bahasa Arab di institusi Pendidikan yang ditujukan bagi pembelajar asing, sekaligus menggarisbaawahi signifikan pendekatan yang bersandar pada teori An-Naqoh.

Referensi akademis yang dipilih meliputi publikasi ilmiah yang terbit dari 200 hingga 2024. Kriteria seleksi sumber di fokuskan pada relevansi topik penelitian dan mutu ilmiahnya. Literatur utama yang digunakan berfokus pada teori pengajaran Bahasa Arab, khususnya mengenai *Istima'*. Pencarian iterator dilaksanakan melalui basis data penelitian, seperti Google Scholar dan ProQuest, dengan menggunakan istilah pencarian terkait "maharah istima'", "pembelajaran bahasa Arab", "nonpenutur asli", dan "Muhammad Kamil An-Naqoh". Kumpulan

referensi ini menyediakan dasar konseptual dan aplikatif untuk instruksi keterampilan mendengarkan dalam pembelajaran bahasa Arab bagi pembelajar yang bukan penutur asli.

Hasil dan Pembahasan

Biografi Singkat Muhammad Kamil An-Naqoh

Muhammad Kamil An-Naqoh adalah seorang ahli Pendidikan dan pengajaran Bahasa Arab yang dikenal luas didunia Arab. Beliau memiliki kontribusi signifikan dalam pengembangan metode pengajaran Bahasa Arab, khususnya bagi nonpenutur asli. Salah satu karya terkenalnya adalah *Ta'limul Lughatil Arabiyah Li-Natiqin Bilughawatin Ukhro* (Pengajaran Bahasa Arab Bagi Nonpenutur Asli), yang diterbitkan pada tahun 1985 oleh *Ma'had Umm al-Qura* di Makkah (1980).

Dalam karyanya, An-Naqoh menguraikan berbagai elemen krusial dalam pedagogi Bahasa Arab, meliputi prinsip-prinsip dasar, metodologi, serta strategi pengajaran yang efisien bagi individu tanpa latar belakang berbahasa Arab. Pendekatan yang dikemukakan oleh An-Naqoh menekankan pentingnya pemahaman mendalam tentang struktur Bahasa Arab dan kebutuhan untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan latar belakang dan kemampuan siswa.

Selain itu, An-Naqoh juga dikenal atas pemikirannya yang mendalam mengenai penerapan pendekatan komunikatif dalam pengajaran Bahasa Arab. Dalam perspektif ini beliau menyoroti empat elemen penting dalam proses pembelajaran: pesan, pengirim, penerima, dan media pembelajaran. Beliau juga mengidentifikasi tiga strategi pembelajaran, yaitu strategi metakognitif, kognitif, dan sosio-afektif, serta dua jenis masalah yang mungkin dihadapi dalam pembelajaran Bahasa Arab yakni masalah internal (seperti pengucapan, kosakata, kalimat, dan penulisan) dan masalah eksternal (seperti materi, pendidikan, pengajaran, dan media pembelajaran) (Ahmad, Kamil, and Opinions 2022).

Kontribusi An-Naqah dalam bidang Pendidikan Bahasa Arab telah memberikan dampak yang signifikan, terutama dalam meningkatkan efektivitas pengajaran bagi nonpenutur asli. Karyanya menjadi referensi penting bagi para pendidik dan peneliti yang tertarik dalam bidang pembelajaran Bahasa Arab.

Konsep *Maharah Istima'* (Kemampuan Menyimak)

Maharah istima' merujuk pada kompetensi mendengar dalam edukasi Bahasa Arab, sebagai salah satu dari empat kemampuan lingual fundamental, bersama dengan *maharah kalam* (berbicara), *maharah Qira'ah* (membaca), dan *maharah kitabah* (menulis) (Taubah 2019). Kemampuan ini memegang peranan penting, mengingat mendengar merupakan tahapan awal dalam proses interaksi komunikatif dan apresiasi linguistik.

Berdasarkan penjelasan Qomi Akid Jauhari (Azmi et al. 2024), istilah *Istima'* secara etimologis berasal dari kata "Sami'a" yang berarti mendengar. *Istima'* juga dapat diartikan sebagai "Ishgha" yang bermakna mendengarkan dengan seksama. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab, *maharah istima'* merujuk kepada kemampuan untuk memahami pesan yang disampaikan secara lisan dalam Bahasa Arab. Keterampilan menyimak yang efektif berkontribusi signifikan dalam mencerna konsep-konsep utama dengan kedalaman tertentu. Menurut Hasan Hasatah (Mujaddidi, Sari, and Mustofa, 2021), *maharah istima'* merupakan salah satu kemampuan kebahasaan yang krusial, karena melalui mendengarkan dengan baik, seseorang dapat memahami informasi yang disampaikan secara lisan.

Peran secara umum *maharah istima'* sangat krusial dalam penguasaan Bahasa dan proses komunikasi, salah satunya yakni perannya sebagai landasan belajar Bahasa, karena menyimak siswa memulai belajar Bahasa dengan menyimak ucapan disekitar mereka yang kemudian diikuti dengan kemampuan berbicara membaca dan menulis (Mutusim, 2020). Fungsi lain dari *Maharah Istima'* adalah untuk mendukung penguasaan pada keterampilan berbicara, membaca, dan menulis. Dengan menyimak individu dapat memahami kosakata, struktur kalimat, dan intonasi

yang benar, yang semunya penting untuk berbicara, membaca, dan menulis dengan efektif(Mutasim, 2020). Kemampuan menyimak tidak hanya esensial dalam penguasaan Bahasa, tetapi juga berperan signifikan dalam pengembangan keterampilan komunikasi dan kognitif secara keseluruhan.

Maharah Istima' bagi nonpenutur asli persefektif Muhammad Kamil an-Naqoh

Pengajaran Bahasa modern berfokus pada aspek fungsional komunikasi yang mengartikan bahwa Kemahiran siswa meliputi tidak hanya kecakapan berbicara, tetapi juga kemampuan memahami. Selama proses proses komunikasi yang merupakan pertukaran aktif antara penutur dan penerima. Tantangan signifikan bagi pelajar asing dapat muncul dari ketidakmampuan mereka untuk langsung mencerna ucapan lisan. Keterbatasan ini tidak sepenuhnya dapat ditanggulangi dengan bantuan visual atau penerjemahan yang berpotensi mengakibatkan rasa frustasi dalam situasi komunikasi aktual.

Hendaknya jelas dalam pikiran bahwa pemahaman dalam mendengarkan tidak berarti bahwa seseorang mendengar semua kata dan ungkapan yang diucapkan dan memahaminya secara utuh, sebagaimana yang mungkin didengar. Banyak kata dan frasa yang tidak dia pahami, dan ini menjadi bingung dan kehilangan kemampuan mengikuti percakapan(Hijriyah, 2016). Walaupun fenomena ini lazim terjadi dalam proses mendengarkan, namun dapat diatasi melalui pemberdayaan peserta didik dengan keterampilan untuk fokus pada makna umum percakapan, bukan detailnya, terutama pada tahap awal, karena pemahaman lengkap tentang percakapan di segala waktu dan situasi tidak mungkin dilakukan bahkan dalam bahasa ibu, karena seseorang sering melewatkannya situasi ambigu dalam bahasa ibunya, dan oleh karena itu dia tidak boleh merasakan ketegangan apa pun ketika melewatkannya dan mengungkapkan hal-hal seperti itu. Sikap dalam berbahasa asing terutama pada awal mempelajari Bahasa Arab.

Mendengarkan dan memahami dianggap sebagai dua keterampilan Bahasa yang saling melengkapi yang harus dilatih oleh pelajar sejak awal pembelajaran bahasa Arab karena pentingnya keterampilan tersebut dalam pengendalian fungsional bahasa(Silmy et al. 2024). Jika membaca adalah suatu proses yang sebagian besar didasarkan pada melihat atau mengenali simbol-simbol tertulis dan kemudian menafsirkannya, kita menemukan bahwa mendengarkan adalah suatu proses mendengarkan simbol-simbol yang diucapkan dan kemudian menafsirkannya.

Perlunya kecepatan dalam memahami simbol-simbol yang terdengar dalam pola alaminya membedakan keterampilan ini dari ketiga keterampilan lainnya. Dalam situasi linguistik yang paling umum, pendengar tidak menemukan kesempatan untuk mengabaikan percakapan yang sampai ke telinganya(اللّاق 1980). Misalnya, ketika mendengarkan novel, ceramah, film, program televisi dan radio, kita menemukan bahwa pendengar hanya mempunyai satu kesempatan untuk mendengar apa yang dikatakan dan tidak mempunyai cara untuk mengontrol kecepatan apa yang dikatakan, dan bahkan dalam percakapan orang dengan orang lain. satu sama lain, proses komunikasi menjadi terdistorsi dan rusak ketika ada orang asing yang meminta pembicara mengulangi apa yang dikatakannya lagi. Arti dari semua ini adalah bahwa mendengarkan hanya terjadi melalui penggunaan bahasa secara alami. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan ini secara efektif memerlukan pemaparan pelajar pada situasi berbicara yang banyak, beragam, dan luas oleh penutur bahasa tersebut, di mana mereka berada. menangani topik-topik yang sudah dikenal dan menggunakan ritme bicara yang normal dalam bahasa lisan.

Meskipun pentingnya mendengarkan sebagai keterampilan belajar bahasa sudah diketahui, namun hal ini tidak mendapat perhatian yang cukup di kelas, seperti yang biasanya dilakukan melalui pembelajaran berbicara. Siswa mendengarkan percakapan, mengulangi percakapan di belakang guru, kemudian melanjutkan ke latihan dan menjawab pertanyaan guru. Jarang terjadi dia mendengarkan bahasa tersebut dalam situasi percakapan yang terhubung Pembelajaran alami di mana pengalaman pendidikan mereka sebelumnya dalam mendengarkan dapat dihubungkan

dan memberikan mereka kesempatan untuk memahami situasi baru yang berbeda dari pengalaman mereka belajar mendengarkan.

Pemahaman mendengarkan bertujuan untuk mencapai beberapa hal, yakni 1) mengetahui bunyi-bunyi Bahasa Arab dan membedakannya perbedaan fonetik yang signifikan di antara bunyibunyi tersebut apabila digunakan dalam ucapan normal dan dengan pengucapan yang benar, 2) mengetahui gerak Panjang dan gerak pendek serta membedakannya, 3) membedakan bunyi yang berdekatan dalam pengucapan, 4) mengetahui kelemahamanatau tasydid dan tanwin serta membedakannya secara fonetis, 5) Memahami hubungan antara simbol audio dan simbol tertulis, 6) Mendengarkan atau menyimak bahasa Arab tanpa menghalangi kaidah pengorganisasian makna, 7) Mengenali perubahan makna akibat adanya modifikasi atau transformasi struktur suatu kata (makna etimologis), 8) Memahami penggunaan rumus-rumus yang digunakan dalam bahasa arab untuk menyusun kata-kata untuk mengungkapkan makna, 9) Memahami penggunaan bahasa Arab untuk maskulin, feminine, angka, tenses, verba, dan lain-lain. Aspek-aspek ini digunakan dalam bahasa untuk memperjelas maknanya.(الناقة 1980)

Keterampilan menyimak dalam Bahasa Arab dapat dibagi menjadi 5 komponen atau unsur, walaupun unsur-unsur tersebut berurutan, namun saling berhubungan; Pertama, التمييز الصوتى (الناقة 1980) diskriminasi suara, Pembelajar cenderung menafsirkan bunyi bahasa asing berdasarkan bunyi bahasa ibunya, sehingga sulit membedakan fonem baru dalam tahap awal pembelajaran. Guru perlu membantu pelajar mengenali dan membedakan bunyi yang tidak ada dalam bahasa ibu mereka sebelum meminta mereka menirukan. Keakraban dengan sistem fonetik bahasa target, seperti intonasi, tekanan, dan ciri vokal, sangat penting untuk membangun keterampilan penerimaan. Salah satu metode efektif adalah dengan latihan fonetik yang membandingkan bunyi antara kedua bahasa. Hal ini dapat mengurangi kesulitan pengucapan yang timbul dari perbedaan sistem fonetik, seperti yang dialami penutur bahasa Inggris saat belajar bahasa Arab. Perlu diketahui bahwa kesulitan yang dihadapi penutur Bahasa Ibu dalam mempelajari Bahasa Arab disebabkan adanya perubahan pada Bahasa Arab Amphonic yang menghubungkan batas-batas bagian vocal.

An-naqoh membagi bunyi-bunyi dalam kedua Bahasa tersebut ke dalam beberapa kelompok;

NO	Kelompok bunyi bahasa	Bunyi yang terdeteksi
1.	Bunyi yang sangat mirip dalam dua bahasa	ج، (م)، ف، (ي)، و، (ي)، ش، (sy)، (y)، (ي)، (j)، كـ(k)، بـ(b)، دـ(d)، ثـ(th)
2.	Suara yang kurang mirip	ن، ز، س، د، ت، ل، هـ (j) (بـ) H-L-T-D-S-Z-N
3.	Suara yang berbeda	ر، ع، ح، غ، خ، ق، أـ، طـ، ظـ (تـ) (fـ) A-I-U-E-O
4.	Bunyi yang berbeda dalam surat itu mempunyai bunyi yang sesuai	ثـ-ذـ-صـ-ضـ

Kelompok bunyi *pertama* tidak menimbulkan kesulitan bagi pelajar bahasa awal, karena bunyinya serupa dalam kedua bahasa. Kelompok bunyi kedua (A) terdiri dari bunyi gigi yang bernada tinggi namun daya hirupnya kurang kuat dibandingkan bunyi dalam bahasa awal. Secara

umum, ini merupakan kesulitan hanya jika siswa mengetahuinya dalam lingkungan yang tidak biasa. Misalnya, (n), yang dalam gaya Arab *Sunni*, dapat diucapkan dengan sangat dapat diterima oleh bahasa Ibu, tetapi sulit untuk dipahami ketika diucapkan. muncul setelah ta.

Sedangkan untuk kelompok bunyi kedua (B), setiap bunyi memerlukan perhatian karena seringkali bersifat khusus. Sebab, meski mudah diucapkan, huruf (h) tumpang tindih dengan bunyi (ح). Membedakan antara bunyi laring dan bunyi faring dalam segala situasi dapat dicapai melalui pelatihan berkelanjutan dengan kontras seperti **حِرْمَ - حِرْمَ - بَلْحَ**. Jadi, dengan menyadari fakta fonetik dalam kedua bahasa tersebut, siswa dapat dilatih mendengarkan diskriminasi fonetik.

Setelah siswa mengenali sebagian besar bunyi dalam bahasa Arab, penting melatih mereka membedakan satuan fonetik serupa melalui latihan terpisah sebelum memahami perbedaannya dalam konteks. Latihan ini mencakup mengenali bunyi secara individual, dalam kata, hingga dalam kalimat bermakna untuk meningkatkan diskriminasi pendengaran. Siswa juga perlu memahami bahwa bunyi dapat berubah akibat pelafalan cepat, penghubungan kata, atau emosi dalam ucapan. Oleh karena itu, latihan harus mencakup pengenalan bunyi dalam berbagai konteks, mulai dari latihan terpisah hingga situasi komunikasi lisan yang lebih kompleks dan emosional.

Kedua, Memahami makna keseluruhan pesan pembicara; Efisiensi menyimak menuntut pendengar untuk memahami makna umum terlebih dahulu. Setelah mampu membedakan bunyi bahasa Arab dan memahami pola intonasi, siswa dapat mulai menyimak kalimat untuk memahami maknanya, dengan asumsi memiliki pengetahuan dasar bahasa tersebut. Tantangan utama adalah memastikan siswa fokus pada apa yang didengar, memahami aliran suara, dan merespons berdasarkan makna. Proses ini membutuhkan integrasi aspek fonetik, semantik, gramatikal, dan morfologi untuk membantu siswa tumbuh dalam kemampuan berbahasa. Kesadaran tujuan belajar dan manfaat menyimak juga harus dibangun, sambil memotivasi siswa untuk terlibat secara aktif. Mengingat menyimak memerlukan konsentrasi tinggi, durasi latihan harus pendek dan diselingi dengan aktivitas lain untuk menjaga efektivitas dan keberlanjutan pembelajaran.

Ketiga, Menyimpan pesan dalam ingatan pendengar dan menghafal; Kemampuan mengingat kalimat menjadi tahap penting setelah pembelajar mampu mengenali tanda dan kunci linguistik serta memahami pesan dalam bahasa Arab. Kesulitan ekstrem dalam pembelajaran dapat muncul jika siswa tidak dapat mengingat apa yang telah didengar, mengingat banyak aktivitas linguistik di kelas, seperti pengulangan dan tanya jawab, bergantung pada penghafalan. Oleh karena itu, mengembangkan kemampuan mendengar dan mengingat menjadi elemen mendasar dalam pembelajaran bahasa. Pendidik dituntut untuk membentuk suasana pembelajaran yang secara eksklusif berpusat pada bahasa Arab, dengan memastikan bahwa kegiatan dan bahan ajar selaras dengan kapabilitas kognitif siswa. Situasi pembelajaran yang terlalu sulit atau terlalu cepat hanya menghasilkan sekumpulan bunyi tanpa makna, yang tidak efektif bagi pemula dan tidak memberikan manfaat praktis dalam melatih keterampilan bahasa. Pendekatan ini menuntut keseimbangan antara tantangan dan tingkat kemampuan siswa untuk memaksimalkan hasil belajar.

Untuk mengembangkan kemampuan mendengarkan dan mengingat, aktivitas pembelajaran harus bertahap dan sesuai tingkat kemampuan siswa. Pada tahap awal, gunakan kalimat pendek dan sederhana dengan kecepatan bicara yang memungkinkan pemahaman. Kecepatan bicara penutur asli kurang ideal untuk pemula; sebaiknya gunakan frasa singkat dengan jeda, disesuaikan dengan pengalaman linguistik siswa. Seiring kemajuan siswa, panjang, kompleksitas, dan kecepatan kalimat dapat ditingkatkan secara bertahap untuk mendukung perkembangan keterampilan mereka.

Salah satu pendekatan yang paling efektif untuk mengembangkan kemampuan mendengarkan dan mengingat adalah pendekatan auditori-oral. Dengan pendekatan ini, siswa dapat dilatih mengingat representasi percakapan dan melakukan dialog

Dan menggunakan dialek, tetapi lebih baik menggunakan aktivitas lain seperti membaca dengan suara keras, tanya jawab, dan mendengarkan bahasa Arab dalam banyak konteks bersiaplah untuk menerima sistem fonetik bahasa Arab, dan jangkauan mendengarkan dan mengingat tidak dibatasi.

Keempat, Memahami pesan dan berinteraksi dengannya; Kemampuan membedakan bunyi, mengingat kata, dan memahami pesan memberikan dasar semantik dan gramatikal bagi pembelajaran untuk menangkap makna. Namun, upaya berlebihan untuk memahami setiap elemen tuturan secara terpisah sering kali menghambat kemampuan awal siswa dan menimbulkan rasa takut gagal. Guru perlu menjelaskan bahwa memahami secara menyeluruh lebih penting daripada menganalisis bagian-bagiannya, karena psikolog menemukan bahwa informasi lebih efektif dipahami dalam konteks keseluruhan. Pendekatan ini membantu pembelajaran fokus pada makna umum tanpa terbebani oleh detail yang tidak esensial.

Beberapa proses mental terpisah dalam memahami pesan, yakni 1) proses pertama disebut sensasi atau perasaan. Yang mana pendengar mendapat gambaran umum atau mendapat gambaran umum mengenai isi yang didengarnya, 2) proses kedua disebut segmentasi. Dimana pendengar mulai mengelompokkan isi menjadi satuan kebahasaan sederhana yang terdiri dari kata kerja, subjek, obyek atau subjek, predikat, dan pelengkap.

Kelima, Pembahasan dan penerapan isi pesan. Unsur mendengarkan dan memahami dalam bahasa Arab melibatkan menerima, memikirkan, dan mendiskusikan pesan tanpa campur tangan bahasa nasional. Siswa harus diberi kesempatan untuk fokus pada isi percakapan dan bacaan, bukan pada bentuk linguistik. Praktik ini termasuk mendengarkan dalam konteks luas, dengan percakapan singkat dan bacaan yang perlu ditindaklanjuti. Pemahaman yang mendalam, tanpa memperhatikan rumus, merupakan pencapaian psikologis yang sulit dan harus menjadi fokus guru dan siswa. Pembelajaran yang efektif mengharuskan penggunaan bahasa dalam situasi sehari-hari, di luar konteks kelas.

Kesimpulan

Studi ini menyimpulkan bahwa kompetensi mendengarkan dalam pengajaran Bahasa Arab mencakup pemahaman informasi, latar, dan cara persentasi. Penggunaan sarana digital, termasuk Youtube terbukti berhasil meningkatkan *Istima'*. Akan tetapi, penguasaan *maharah Istima'* masih menghadapi tantangan terkait kemampuan mempertahankan perhatian, memahami alur percakapan, dan menyatukan elemen kebahasaan seperti fonetik, semantic, dan struktural gramatikal.

Untuk mengoptimalkan proses pembelajaran, diperlukan metode yang menyeimbangkan antara Tingkat kerumitan materi dan kapabilitas siswa. Peningkatan kesadaran akan tujuan pembelajaran serta pembentukan suasana belajar yang mendukung juga dianggap penting. Rekomendasi ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih substansial bagi pengembangan metode pengajaran Bahasa Arab, terutama dalam meningkatkan *Istima'* bagi pelajar dari latar belakang nonarab.

Referensi

- Ahmad, Rusydi, Mahmud Kamil, and An-naqah Opinions. 2022. "قير علا ةغللا ميلعج يف تقانلا لماك دو محمو ةميغط . " دمحأ يدشر ئركف يلاصنلا لخدلما عوض طع " 6 (2) : 32-613 .
- Amelia, Siti Sarah. 2023. "Dakwah Islam Dalam Dunia Pendidikan Bahasa Arab Untuk Membentuk Generasi Muslim Yang Sadar" 4 (2) : 163-82. <https://doi.org/10.37680/aphorisme.v4i2.4494>

Annisa, Maryam Nur, Dian Arista, Yadin La Udin, and Wildana Wargadinata. 2023. "Pemerolehan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua (Kajian Psikolinguistik)." *'A Jamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 12 (2): 468. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.12.2.468-484.2023>

Assyakurrohim, Dimas, Dewa Ikhram, Rusdy A Sirodj, and Muhammad Win Afgani. 2022. "Case Study Method in Qualitative Research." *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3 (01): 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>

Aziza, Lady Farah, and Ariadi Muliansyah. 2020. "Keterampilan Berbahasa Arab Dengan Pendekatan Komprehensif." *El-Tsaqafah : Jurnal Jurusan PBA* 19 (1): 56–71. <https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v19i1.2344>

Azmi, Ulul, Suparmanto Suparmanto, Haidar Daulay, and Hasnan Azkiya. 2024. "Studi Kasus Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Mata Kuliah Maharatul Istima' Di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab FTK UIN Mataram." *Syaqiy: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa Arab* 1 (2): 60–67. <https://doi.org/10.61341/syaqy/v1i2.006>

Fadli, Muhammad Rijal. 2021. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif" 21 (1): 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>

Fawaid, Achmad. 2016. *Pengantar Penulisan Akademik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1st ed. Yogyakarta.

Hayatunnisa, St, and Hanafi. 2024. "Penerapan Media Aplikasi Fun Easy Learning Terhadap Penguasaan Kosakata Peserta Didik Di Mts Darul Jalal." *Journal on Education* 06 (02): 13196–205. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i2.5007>

Hijriyah, Umi. 2016. *Menyimak Stategi Dan Implikasinya Dalam Kemahiran Berbahasa. Menyimak Stategi Dan Implikasinya Dalam Kemahiran Berbahasa*.

Jack C. Richards, Richard W. Schmidt. 2013. *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*. London: Routledge.

Lutfiyatun, Eka. 2022. "Optimasi Keterampilan Menyimak Bahasa Arab Dengan Media Youtube." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah* 7 (1): 1–14. <https://doi.org/10.55187/tarjpi.v7i1.4821>

Mujaddidi, Muslim Al, Ruly Nadian Sari, and Dwi Rohmadi Mustofa. 2021. "ANALYSIS OF LEARNING MAHAROTUL ISTIMA ' IN SMP QURAN DARUL IKHLAS PRINGSEWU Learning Arabic , Because It Is an Excellent Program in Creating Students ' Understanding and جَرَحَ أَلَّا طَبَنَ مَلَّ تَهَمَّهُ أَنْوَهُ 33–29." "،" وَمَنْتَلَّ مَ

Mutasim, Imam. 2020. "Upaya-Upaya Meningkatkan Kemampuan Menyimak Peserta Didik." *Jurnal Ilmiah 1 LIKHITAPRAJNA* 22 (1): 2580–4812. <https://doi.org/10.37303/likhitaprajna.v22i1.170>

Prakasa, Fahreza. 2023. "Pembelajaran Menyimak Bahasa Arab Dengan Memanfaatkan Teknologi Informasi Dan Komunikasi." *Indonesian Journal of Applied Linguistics Review* 4 (1): 43–48. <https://doi.org/10.21009/ijalr.41.05>

Ridwan, Mohammad. 2023. "Membuka Wawasan Keislaman: Kebermaknaan Bahasa Arab Dalam Pemahaman Islam." *Jazirah: Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan* 4 (2): 102–15. <https://doi.org/10.51190/jazirah.v4i2.100>

Silmy, Ahmad Nahidl, Rahmat Hidayat Lubis, Yusvita Kusuma Wardani, and Annisaa Ismahani. 2024. "Urgensi Metode Belajar Dalam Pembelajaran Bahasa Alam Pembelajaran Bahasa Arab (Bagi Penutur Non-Arab)" 4 (2). <https://doi.org/10.25217/mantiqutayr.v4i2.4423>

Taubah, Miftachul. 2019. "Maharah Dan Kafa'ah Dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *Studi Arab* 10 (1): 31–38. DOI:[10.35891/sa.v10i1.1765](https://doi.org/10.35891/sa.v10i1.1765)

Wahab, Muhibb Abdul. 2014. "Peran Bahasa Arab Dalam Pengembangan Ilmu Dan Peradaban Islam." *ARABIYAT: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 1 (1).
<https://doi.org/10.15408/a.v1i1.1127>

مكة المكرمة-الناقة، محمد كامل. 1980. *تعليم اللغة العربية للناطقين بلغة الأخرى*. Pdf.